

Dapatkan newsletter ini di: www.idscore.id

OPTIMISME DI TENGAH TANTANGAN



Pembaca yang kami hormati,

Awal tahun 2020 ini kita memasuki situasi bisnis yang semakin menantang. Pertumbuhan ekonomi domestik yang masih diliputi ketidakpastian akibat kondisi ekonomi global serta belum meredanya dampak perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok masih menyita perhatian kita. Kini, kita dihadapkan pada fenomena penyebaran wabah Covid-19 yang menyerang sendi-sendi perekonomian, sosial dan politik mayoritas negara-negara di dunia, tak terkecuali Indonesia.

Perekonomian global yang belum sepenuhnya pulih, kini semakin limbung dengan merebaknya wabah Covid-19 yang sudah ditetapkan sebagai pandemi global oleh organisasi kesehatan dunia WHO. Dalam laporan bulan Maret 2020, The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) bahkan menurunkan perkiraan pertumbuhan untuk hampir semua negara di tahun ini. Pertumbuhan ekonomi

Indonesia sendiri diharapkan masih bisa berada di angka 5 persen, meskipun kekhawatiran akan tertekan di bawah angka tersebut tetap ada.

Meski tantangan ekonomi global sangat dahsyat, pemerintah telah menyiapkan beberapa stimulus dan bauran kebijakan yang akan mendorong perekonomian nasional. Saat ini, Pemerintah, Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) telah meluncurkan beberapa paket stimulus fiskal yang diharapkan bisa meredam dampak pelambatan ekonomi. Sebelumnya pemerintah juga mengucurkan beberapa insentif untuk industri pariwisata, yang tujuannya untuk tetap menggerakkan roda perekonomian, utamanya bagi Kawasan wisata yang lesu karena terdampak virus tersebut.

Bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia (BI) telah menurunkan BI 7-day reverse repo menjadi 4,75 persen agar ekonomi tetap bergairah. BI juga telah menyiapkan 5 bauran kebijakan yang dapat menjaga kestabilan keuangan dalam negeri berupa peningkatan intensitas intervensi di pasar keuangan, penurunan rasio giro wajib minimum (GWM) valuta asing bank-bank umum konvensional dan perbankan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor yang tentu saja dalam pelaksanaan berkoordinasi dengan pemerintah. BI juga memperluas jenis dan cakupan underlying transaksi bagi investor asing di dalam melakukan lindung nilai,

serta menegaskan investor global dapat menggunakan bank kustodian, baik global maupun domestik, dalam melakukan investasi di Indonesia.

Sementara itu, OJK juga menyiapkan stimulus demi membantu perbankan menghadapi tantangan ekonomi di tengah wabah Covid-19 di dunia. Stimulus ini di antaranya relaksasi pengaturan penilaian kualitas aset kredit dengan plafon sampai dengan Rp10 miliar hanya didasarkan pada satu pilar yaitu ketepatan pembayaran pokok dan atau bunga, terhadap kredit yang telah disalurkan kepada debitur di sektor yang terdampak penyebaran virus Covid-19. Sebelumnya penilaian kualitas kredit debitur didasarkan pada tiga pilar yakni ketepatan pembayaran pokok atau bunga, prospek usaha debitur, dan kondisi keuangan debitur.

Tidak hanya itu, OJK juga meluncurkan paket stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan *countercyclical* dimana bank dapat menerapkan kebijakan untuk debitur yang terkena dampak penyebaran Covid-19 termasuk debitur UMKM di mana status kreditnya bisa ditetapkan lancar meskipun sedang dalam tahap penurunan kualitas kredit.

Kesemua kebijakan tersebut yang berfokus langsung pada simpul ekonomi diharapkan dapat secara efektif memperkuat daya tahan di samping mengurangi dampak

pelambatan ekonomi nasional. Kondisi seperti saat ini merupakan momentum bagi kita untuk mengidentifikasi risiko yang berpotensi menghadang di depan, serta mengatur langkah secara lebih cermat dan terukur untuk bertahan di tengah situasi ini. Kami senantiasa siap menjadi mitra Anda dalam mengelola risiko kredit dan bahkan memanfaatkan potensi bisnis yang selama ini belum sepenuhnya tergarap. Sebagai lembaga yang dipercaya untuk memberikan layanan informasi perkreditan, kami berkomitmen penuh mendukung anggota dalam mewujudkan target pertumbuhan bisnis secara optimal di tengah kondisi penuh tantangan ini.

Pada edisi kali ini kita akan mengulas tentang langkah relaksasi sektor keuangan oleh OJK, strategi bertahan di masa krisis serta update statistik perkreditan 2019. Selain itu, kami juga menyajikan beberapa informasi kilas kegiatan kami beberapa waktu lalu.

Kami berharap kita semua selalu dalam kondisi baik, terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan tetap optimis dalam mewujudkan rencana dan target ke depan.

Salam Kami,

Yohanes Arts Abimanyu
Direktur Utama

RELAKSASI PENILAIAN ASET JAGA LAJU KREDIT ” LEMBAGA KEUANGAN DI TENGAH COVID-19



Perkembangan penyebaran wabah Covid-19 sehingga menjadi pandemi global berdampak secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kinerja dan kapasitas perbankan sebagai lembaga intermediasi dan stabilitas sistem keuangan yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bergerak cepat dengan mengeluarkan langkah stimulus bagi sektor perbankan yang bertujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat melambatnya aktivitas bisnis dan ekonomi. Stimulus tersebut berupa langkah *countercyclical* atas dampak penyebaran Covid-19 yang terdiri dari:

Langkah 1: Relaksasi pengaturan penilaian kualitas aset kredit dengan plafon sampai dengan Rp10 miliar, hanya didasarkan pada satu pilar yaitu ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga, terhadap kredit yang telah disalurkan kepada debitur di sektor yang terdampak penyebaran Covid-19 (sejalan dengan sektor yang diberikan insentif oleh Pemerintah).

Langkah 2: Relaksasi pengaturan restrukturisasi kredit yang disalurkan kepada debitur di sektor yang terdampak penyebaran Covid-19 (sejalan dengan sektor yang diberikan insentif oleh Pemerintah). Relaksasi pengaturan ini akan diberlakukan sampai dengan 1 (satu) tahun setelah ditetapkan, namun dapat diperpanjang bila diperlukan.

Langkah stimulus OJK ini diharapkan bisa mengurangi dampak pelemahan ekonomi dan menjaga stabilitas ekonomi nasional.

MANFAAT BAGI LEMBAGA KEUANGAN

Dengan adanya langkah ini, perbankan diberi kelonggaran dalam perhitungan kolektibilitas sehingga tetap bisa meneruskan penyaluran kredit. Ini tentunya menjadi ruang positif karena kalau tidak direlaksasi mereka harus membentuk cadangan NPL yang lebih banyak yang akan membatasi kemampuan dalam menyalurkan kredit.

Langkah ini sangat tepat ditengah sinyal penurunan kualitas kredit karena penyebaran Covid-19 yang berdampak pada kemampuan membayar kewajiban debitur. Bank dapat tetap bisa memberikan pinjaman tanpa perlu membentuk cadangan yang lebih banyak. Perbankan dapat proaktif mengidentifikasi debitur yang terkena dampak penyebaran Covid-19 dan segera memanfaatkan stimulus tersebut. Namun demikian, bank juga harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menjaga kualitas kredit melalui monitoring secara ketat portfolio yang dimiliki mengingat kondisi saat ini yang masih diliputi ketidakpastian.

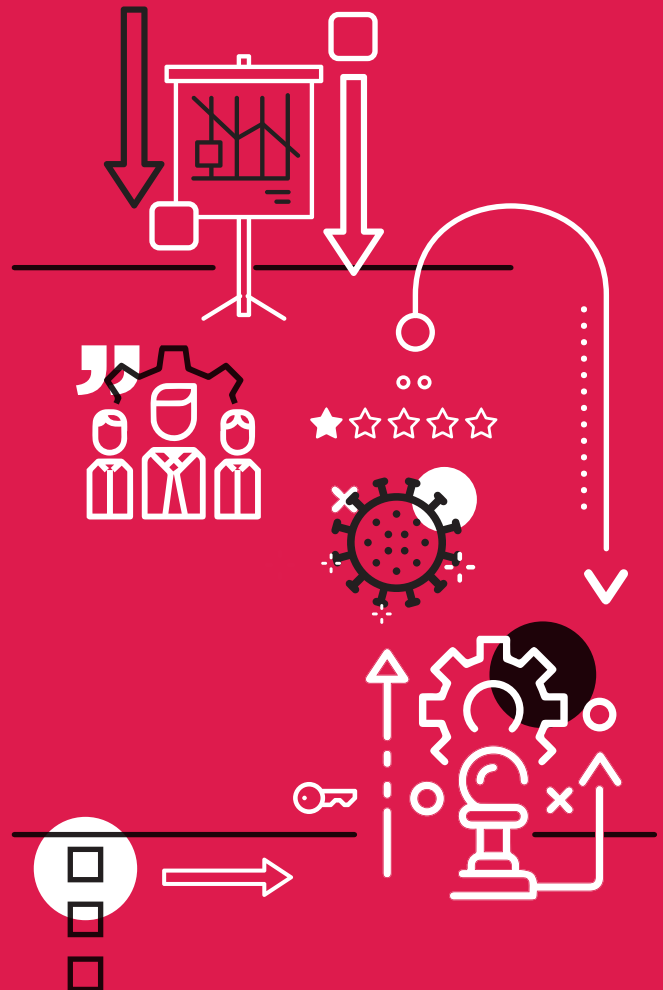
MANFAAT BAGI DEBITUR

Debitur yang terkena dampak Covid-19 namun masih memiliki prospek usaha dan itikad baik dapat memenuhi kewajiban kembali melalui kelonggaran kebijakan atau restrukturisasi yang diterapkan bank. Melalui restrukturisasi, debitur yang masih mau membayar namun kapasitasnya menurun masih dapat menyelamatkan usahanya ditengah kondisi saat ini melalui kelonggaran yang

diberikan bank. Dunia usaha juga akan mendapatkan keuntungan, dan keringanan dalam menjalankan bisnis dengan pelonggaran yang diberikan. Mereka akan mudah dalam memperoleh akses modal kerja serta merestrukturisasi utangnya kepada bank. Meski begitu, industri keuangan juga tetap harus menjaga prinsip kehati-hatian dengan lebih cermat dalam mengidentifikasi risiko.

Sementara bagi masyarakat luas, keringanan ini dapat dimanfaatkan untuk

mempertahankan konsumsi rumah tangga meski tetap memperhatikan kapasitasnya. Masyarakat tidak boleh serta-merta agresif dalam mengajukan kredit tanpa diiringi dengan pertimbangan yang matang yang bisa mengganggu *cash flow* dan keberlangsungan hidup dan bisnis mereka. Jika relaksasi ini tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai tentunya akan memberikan dampak merugikan dari sisi bisnis lembaga keuangan, dengan banyaknya kredit bermasalah atau *fraud*.



BERTAHAN DI MASA KRISIS

Krisis ekonomi global yang sudah di depan mata telah membuat dunia bisnis dan perekonomian mayoritas negara kesulitan. Di samping langkah relaksasi, diperlukan strategi yang tepat agar tidak terjerat krisis keuangan dunia akibat merebaknya wabah Covid-19. Tak dapat dipungkiri, pandemi global Covid-19 telah menghantam industri keuangan dan bisnis dengan dahsyat. Berbagai pemerintahan di seluruh dunia kompak mengeluarkan bauran kebijakan dan stimulus yang diharapkan dapat menahan laju pelambatan ekonomi.

Bagi kalangan usaha, langkah ini merupakan tantangan yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga harapan di tengah tantangan yang berat. Dunia bisnis dan keuangan harus jeli mengidentifikasi risiko, baik dalam hal pembiayaan maupun ekspansi bisnis. Lembaga keuangan perlu mengenali calon debitur dan *track record*-nya secara lebih mendalam serta menyusun rencana bisnis untuk

mengantisipasi risiko gagal bayar pinjaman.

Keberlangsungan penyaluran kredit sendiri sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Khususnya di Indonesia, penyaluran kredit masih didominasi sektor produktif dengan porsi sekitar 70 persen. Dengan demikian lembaga keuangan perbankan atau *multifinance* sangat berperan dalam aktivitas pembiayaan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, lembaga keuangan perbankan dan *multifinance* adalah bisnis yang kerap dihantui kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL).

Dibutuhkan strategi dan kebijakan yang tepat dari lembaga keuangan agar kualitas kreditnya bisa menjadi acuan kredibilitas lembaga keuangan tersebut. Setiap lembaga keuangan tentunya memiliki teknik dan kebijakan dalam mengelola risiko kredit untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kerugian kredit.

IDENTIFIKASI DAN MONITORING RISIKO

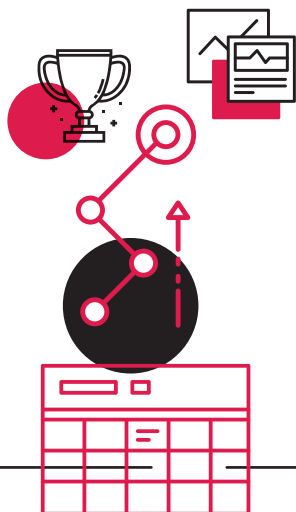
Kemampuan analisis mendalam lembaga keuangan untuk mitigasi risiko kredit merupakan kunci penting dalam penyaluran kredit, terlebih pada situasi saat ini. Risiko kredit yang tidak terkendali akan mengakibatkan lembaga keuangan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena memengaruhi kemampuan likuiditas, permodalan, dan profitabilitas. Melalui pengelolaan risiko kredit yang komprehensif sejak tahap awal hingga akhir umur pinjaman, maka kualitas portfolio kredit dapat dijaga dan pencapaian target usaha dapat diwujudkan.

Manajemen risiko kredit yang komprehensif dilakukan secara berkesinambungan mulai sejak *screening* awal permohonan kredit, validasi data, analisa risiko, *monitoring* hingga penagihan. Minimnya informasi dan data menjadi

salah satu faktor yang dapat menyulitkan lembaga keuangan dalam mengenali profil dan karakter debitur dan memahami statistik industri perkreditan secara umum. Namun, hal tersebut bisa dihindari salah satunya dengan menggunakan data alternatif berupa data non kredit yang dihimpun dari berbagai lembaga. Sedangkan untuk memperoleh data agregat statistik industri perkreditan, informasi agregat data industri yang akurat dan terpercaya sangat dibutuhkan guna mengukur posisi dan risiko lembaga keuangan.

Apabila risiko dapat diidentifikasi dengan baik maka portfolio kredit akan semakin sehat ke depan. Di sisi lain, pinjaman atau kredit dapat diberikan kepada pihak yang tepat dengan risiko terukur secara cermat. Lembaga keuangan juga akan lebih yakin dalam melakukan pengambilan keputusan strategis di tengah situasi ini.

STATISTIK PERKREDITAN 2019



Pertumbuhan nilai penyaluran kredit lembaga jasa keuangan (LJK) anggota PEFINDO Biro Kredit sepanjang tahun 2019 terus mengalami kenaikan. Total portfolio kredit berdasarkan status keanggotaan sepanjang tahun lalu mencapai Rp3,38 triliun, meningkat 17,77 persen secara tahunan atau *year on year* (YoY) dibandingkan tahun 2018 di angka Rp2,87 triliun. Nilai tersebut relatif stabil jika dibandingkan dengan non anggota PBK yang justru mengalami penurunan 7,6 persen, dari Rp3,01 triliun di 2018 menjadi Rp 2,78 triliun diakhir 2019.

Sementara itu kredit modal kerja masih mengambil porsi terbesar dengan angka 43

persen. Disusul kredit konsumsi sebesar 31 persen, kemudian kredit investasi yang mengambil porsi 26 persen.

Di sisi lain, PEFINDO Biro Kredit melihat ada perbaikan disiplin masyarakat Indonesia membayar utang. Hal itu tercermin dari penurunan *risk grade* debitur berisiko tinggi menjadi 12,19 persen dari 12,38 persen. Bahkan, pada *risk grade* debitur yang berisiko sangat tinggi juga menurun menjadi 29,15 persen di 2019 dari 29,62 persen pada 2018. Sementara untuk kredit macet atau NPL berada di level 2,89 persen pada 2019. Nilai itu turun tipis dari angka 2018 di level 3,05 persen. Adapun NPL untuk

anggota PEFINDO Biro Kredit mencatatkan kinerja lebih baik dibandingkan industri yakni di level 2,74 persen di 2019 dan 2,48 persen di 2018.

PEFINDO Biro Kredit melihat berbagai tantangan dalam penyaluran kredit sepanjang 2020. Selain pengetatan likuiditas, faktor eksternal masih akan menjadi hambatan kucuran kredit mulai dari rendahnya investasi asing, potensi konsumsi melemah, defisit neraca perdagangan hingga perlambatan ekonomi global. Yang terakhir, dampak penyebaran Covid-19 yang semakin menjaral di berbagai penjuru dunia.



Syukuran Kantor Baru PEFINDO Biro Kredit

Syukuran dan peresmian kantor PEFINDO Biro Kredit di lokasi baru di Gedung Bursa Efek Indonesia, 7 Januari 2020. Acara diisi dengan pengguntingan pita, pemotongan tumpeng, doa bersama dan makan siang yang dihadiri oleh Pemegang Saham, Manajemen, perusahaan afiliasi dan *stakeholders* lainnya.



Seminar Makro Ekonomi dan Pertumbuhan Kredit

PEFINDO Biro Kredit menggelar seminar bertema: “Unleashed Potential Business by Leveraging Credit Bureau Services and Financial Industry Statistic”, 17 Februari 2020. Acara dihadiri oleh Anggota dan diisi dengan pemaparan makro ekonomi dan pertumbuhan kredit, pemanfaatan data perkreditan secara optimal serta pengelolaan keamanan dan kerahasiaan informasi perkreditan.



Workshop, Coaching dan Counseling Project Management

PEFINDO Biro Kredit mengadakan kegiatan internal berupa *workshop*, *coaching* dan *counseling project management*, 11 Februari 2020. Acara diikuti oleh Karyawan dalam rangka memperluas wawasan dan pemahaman pengelolaan proyek secara tepat waktu, tepat anggaran dan tepat spesifikasi guna mencapai hasil yang optimal.



Media Update

Dalam upaya menyegarkan informasi dan berdiskusi seputar profil perkreditan nasional serta prospeknya ke depan, PEFINDO Biro Kredit menyelenggarakan acara *media update*, 4 Maret 2020. Pada acara yang dihadiri oleh media massa nasional tersebut, disampaikan pemaparan update profil perkreditan nasional serta prospeknya oleh Direksi dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.



SESPIBANK Angkatan 72 Tahun 2020

PEFINDO Biro Kredit diwakili oleh Direktur Utama, Yohanes Arts Abimanyu menjadi narasumber Program SESPIBANK Angkatan 72 tahun 2020 dengan tema *Capita Selecta: Credit Scoring*, 11 Maret 2020. PEFINDO Biro Kredit merupakan salah satu narasumber tetap SESPIBANK, suatu program pendidikan calon pimpinan bank yang salah satu programnya mengarahkan pesertanya untuk ikut terlibat dalam proses penciptaan nilai bagi banknya masing-masing dengan tujuan mengembangkan solusi atas problem saat ini dan masa datang.



Closing Bell, CNBC Indonesia TV

PEFINDO Biro Kredit menjadi narasumber dalam program Closing Bell, CNBC Indonesia TV 12 Maret 2020. Pada kesempatan tersebut, Direktur Utama, Yohanes Arts Abimanyu menyampaikan gambaran umum profil perkreditan nasional dan prospeknya ke depan serta kontribusi yang diberikan PEFINDO Biro Kredit dalam pengelolaan risiko di industri pasar modal.